

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadikan media online sebagai salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Kemudahan akses, kecepatan penyebaran, dan luasnya jangkauan informasi membuat media online memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai peristiwa, termasuk isu yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan. Pemberitaan melalui media online tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi cara khalayak memahami dan memaknai suatu peristiwa.

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG yang menjadi perhatian guru diperoleh melalui media sosial yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Facebook, dan WhatsApp. Informasi mengenai kasus tersebut dapat diterima guru melalui unggahan, video, maupun pesan yang dibagikan oleh pengguna lain. Keberadaan informasi tersebut di media sosial memungkinkan guru memperoleh berbagai pemberitaan dan informasi mengenai kasus keracunan MBG, yang kemudian dapat dipahami dan dimaknai secara berbeda berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kondisi masing-masing guru. Penggunaan Facebook, dan WhatsApp sebagai sumber informasi juga menunjukkan bahwa penerimaan informasi mengenai kasus keracunan MBG tidak hanya berlangsung melalui media berita konvensional, tetapi juga melalui media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dan diterima secara cepat. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga

dapat memberikan penilaian terhadap informasi yang diterima berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena informasi mengenai kasus keracunan MBG berkaitan dengan keamanan dan kondisi peserta didik yang berada di lingkungan sekolah.

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) secara resmi diluncurkan oleh pemerintah pada Januari 2025. Kebijakan strategis nasional ini dirancang sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kesehatan dan kapasitas kognitif generasi muda sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045. Husaidi (2025) menempatkan kebijakan tersebut sebagai instrumen fundamental pembangunan sumber daya manusia unggul, khususnya dalam upaya memitigasi persoalan stunting yang masih membebani sekitar 21,6 persen anak-anak Indonesia. Secara filosofis, MBG dirancang bukan sekadar program bantuan pangan, melainkan wujud nyata komitmen negara terhadap pemenuhan hak anak atas gizi yang berkualitas, pemerataan akses pangan bergizi, dan optimalisasi kemampuan belajar peserta didik secara nasional. Program ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pelibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai mitra penyedia makanan di berbagai daerah. Dalam pelaksanaannya, Program MBG tidak terlepas dari berbagai pemberitaan mengenai persoalan keamanan dan kualitas makanan yang diterima peserta didik. Salah satu persoalan yang mendapat perhatian publik adalah munculnya kasus keracunan makanan yang dikaitkan dengan pelaksanaan program MBG di sejumlah daerah. Pemberitaan mengenai kasus tersebut kemudian menyebar melalui media online dan menjadi perhatian masyarakat karena menyangkut kesehatan serta keselamatan

peserta didik sebagai penerima manfaat program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan MBG tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga dengan aspek keamanan pangan dan kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaannya. Pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemberitaan mengenai kebijakan MBG secara umum. Berita mengenai keracunan makanan cenderung menghadirkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan peserta didik, penyebab kejadian, respons pihak sekolah, serta langkah penanganan yang dilakukan. Informasi tersebut dapat menimbulkan respons yang berbeda pada setiap individu, terutama bagi pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan peserta didik dan pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

Namun dibalik ambisi program yang luhur tersebut, implementasi MBG pada tahun 2025 menghadapi hambatan yang sangat serius berupa terjadinya insiden keracunan pangan secara berulang di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Data yang dipaparkan oleh Husaidi (2025) mencatat bahwa hingga Oktober 2025, terdapat lebih dari 16.109 kasus keracunan yang terasosiasi langsung dengan distribusi makanan dalam Program MBG. Angka itu bukan sekadar data di atas kertas, melainkan mencerminkan ribuan peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan fisik mulai dari mual, muntah, dan diare hingga kondisi yang memerlukan rawat inap di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi proses pembelajaran. Pemberitaan media *online* yang secara repetitif menonjolkan risiko fisik dan kelalaian pihak-pihak yang terlibat telah membangun sebuah 'narasi risiko' kolektif yang tertanam kuat dalam kesadaran publik nasional.

Sebagaimana dikaji oleh Suci Puteri Maulia, dkk. (2025), fenomena ini tidak hanya mencederai integritas program pemerintah di mata publik, tetapi juga memicu ketidakpastian psikologis dan kecemasan yang cukup mendalam di lingkungan sekolah, baik di kalangan siswa, orang tua, maupun tenaga pendidik.

Dalam konteks penelitian ini, guru sekolah dasar menjadi kelompok yang penting untuk dikaji karena memiliki kedekatan langsung dengan peserta didik yang mengikuti Program MBG. Guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pendidik, tetapi juga berada di lingkungan sekolah yang menjadi salah satu tempat pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG dapat menjadi informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab profesional guru dalam memperhatikan kondisi dan keamanan peserta didik. SD Legok Hayam, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu satuan pendidikan yang melaksanakan Program MBG. Kondisi tersebut menempatkan guru di SD Legok Hayam pada posisi yang relevan untuk memberikan pengalaman dan pemaknaan mengenai pemberitaan kasus keracunan MBG di media online. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian tidak semata-mata didasarkan pada aspek geografis, tetapi pada relevansinya dengan fenomena yang dikaji, yaitu pengalaman guru dalam menerima, memahami, dan memaknai pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan proses penerimaan, persepsi, dan pemaknaan pesan yang disampaikan melalui media online. Mengacu pada kerangka teori Jalaluddin

Rakhmat (2003). Persepsi merupakan mekanisme pengolahan stimulus yang bersifat sangat personal dan situasional, di mana faktor internal individu seperti kebutuhan, pengalaman profesional, dan kondisi emosional berinteraksi secara dinamis dengan faktor eksternal berupa karakteristik stimulus media. Sementara itu, pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diperluas secara sosiologis oleh Alfred Schutz, serta dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian kualitatif oleh John W. Creswell, memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman pengalaman subjektif guru tidak sekadar pada tataran sikap yang tampak, tetapi hingga pada lapisan makna terdalam dari pengalaman hidup (*lifeworld*) mereka saat berhadapan dengan informasi media tersebut.

Berdasarkan uraian kompleksitas permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dipandang urgen dan strategis untuk dilakukan guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif, empiris, dan mendalam tentang bagaimana guru sebagai aktor pendidikan merespons, mengolah, dan memaknai pemberitaan kasus keracunan MBG yang disebarluaskan melalui media *online*. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif, baik bagi pengembangan kajian komunikasi dan pendidikan secara akademis, maupun bagi perumusan strategi komunikasi krisis dan literasi media yang lebih efektif di lingkungan sekolah secara praktis.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai pemberitaan MBG dan isu keracunan makanan cenderung memusatkan perhatian pada bagaimana media membingkai suatu peristiwa atau bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap

pemberitaan secara umum. Pendekatan tersebut memberikan gambaran mengenai konstruksi pemberitaan dan respons khalayak, tetapi belum secara khusus menggambarkan bagaimana guru sekolah dasar sebagai kelompok yang berada di lingkungan pelaksanaan program MBG mengalami, menerima, dan memaknai pemberitaan kasus keracunan tersebut.

Kesenjangan penelitian yang paling signifikan terletak pada minimnya studi yang secara khusus menjadikan guru sekolah dasar sebagai subjek utama kajian persepsi media dalam situasi krisis kesehatan yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab profesional mereka. Posisi guru sebagai pelaksana program di lapangan sekaligus penjaga keselamatan peserta didik menempatkan mereka dalam kondisi dilematis. Di satu sisi, mereka harus tetap menjalankan program secara profesional; di sisi lain, mereka terus-menerus terpapar narasi kegagalan di media online.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami pengalaman subjektif guru sekolah dasar dalam memaknai pemberitaan kasus keracunan MBG di media online. Penelitian yang secara khusus menempatkan guru sebagai subjek utama dalam mengkaji proses penerimaan dan pemaknaan pemberitaan tersebut melalui pendekatan fenomenologi masih terbatas. Padahal, guru memiliki posisi yang strategis karena berada di lingkungan sekolah dan berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai penerima manfaat Program MBG. Kondisi tersebut membuat pengalaman guru berbeda dengan masyarakat umum sebagai khalayak media. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru SD Legok Hayam

memaknai pemberitaan kasus keracunan MBG di media online, bagaimana mereka menyeleksi dan menginterpretasikan informasi yang diterima, serta bagaimana pemaknaan tersebut berkaitan dengan sikap dan tindakan mereka dalam menjalankan tanggung jawab profesional di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami pengalaman subjektif guru dalam menerima dan memaknai pemberitaan kasus keracunan MBG di media online. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada apa yang dipikirkan guru mengenai pemberitaan tersebut, tetapi juga pada bagaimana guru memperoleh informasi, menyeleksi informasi yang dianggap penting, menghubungkannya dengan pengalaman profesional, serta membentuk pemaknaan terhadap informasi tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis persepsi guru SD Legok Hayam terhadap pemberitaan kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) di media *online* dengan menggunakan kerangka persepsi yang mencakup tiga tahapan mental utama, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi. Penentuan fokus penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga tahapan tersebut merepresentasikan proses kognitif yang paling fundamental dalam pembentukan persepsi individu terhadap informasi yang diterima dari media. Adapun rincian fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seleksi informasi yang dilakukan guru SD Legok Hayam terhadap pemberitaan kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) di

media online, termasuk saluran media yang digunakan, alasan pemilihan, serta kriteria informasi yang diperhatikan atau dihindari??

2. Bagaimana guru SD Legok Hayam mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari pemberitaan media online mengenai kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG), baik secara individu maupun melalui verifikasi kolektif di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana interpretasi guru SD Legok Hayam terhadap pemberitaan kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) di media online, serta bagaimana pemaknaan tersebut memengaruhi sikap dan tindakan profesional mereka dalam menjalankan program MBG di sekolah??

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan fokus penelitian di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna pengalaman subjektif guru SD Legok Hayam dalam memaknai pemberitaan kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) di media *online* melalui proses persepsi yang meliputi seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi, khususnya untuk:

1. Menjelaskan proses seleksi informasi yang dilakukan guru SD Legok Hayam dalam memilih sumber dan konten berita keracunan MBG di media *online*, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seleksi tersebut.
2. Mendeskripsikan cara guru SD Legok Hayam mengorganisasikan dan menghubungkan berbagai data informasi yang diterima untuk membangun pemahaman awal mengenai risiko program serta kaitannya dengan konteks lingkungan kerja mereka.

3. Mengungkap interpretasi dan makna subjektif yang dibangun oleh guru SD Legok Hayam terhadap kredibilitas media *online* dan dampak pemberitaan tersebut terhadap kepercayaan mereka pada program pemerintah serta implikasinya bagi tindakan profesional mereka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti dari dua perspektif utama, yaitu secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam fenomena yang dikaji. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara kajian akademik yang bersifat teoritis dengan kebutuhan praktis di lapangan yang menuntut solusi konkret dan berbasis bukti empiris.

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini memiliki nilai penting karena memberikan kontribusi langsung pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya ilmu jurnalistik, dalam kajian persepsi audiens dan sosiologi media melalui metode fenomenologi. Penelitian ini memperluas gagasan mengenai interaksi antara konsumsi media digital, pembentukan persepsi risiko, dan implikasinya terhadap perilaku kelompok profesional di bidang pendidikan. Secara epistemologis, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan mengenai bagaimana individu dengan latar belakang profesional tertentu dalam hal ini guru sekolah dasar melakukan proses negosiasi makna ketika berhadapan dengan informasi media yang sarat dengan muatan krisis dan risiko. Temuan empiris dari penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dampak konstruksi media

terhadap kebijakan publik yang menysasar anak-anak, khususnya dalam konteks program sosial pemerintah yang memiliki dimensi kesehatan dan pendidikan sekaligus.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini memberikan beberapa kegunaan yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam ekosistem informasi dan implementasi program MBG, antara lain:

1. Bagi Media *Online* dan Jurnalis: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi yang berharga mengenai dampak psikologis dan sosial dari pola pemberitaan krisis kesehatan terhadap kelompok profesional di lingkungan sekolah. Temuan ini diharapkan mendorong media dan jurnalis untuk lebih berhati-hati, proporsional, berimbang, dan akurat dalam menyajikan berita sensitif yang berkaitan dengan keselamatan anak.
2. Bagi Tenaga Pendidik dan Sekolah: penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi tingkat literasi media di lingkungan sekolah serta merancang strategi mitigasi informasi yang tidak akurat terkait kesehatan siswa. Pemahaman yang lebih baik tentang proses persepsi guru dapat membantu sekolah mengembangkan protokol komunikasi internal yang lebih efektif dalam menghadapi krisis informasi.
3. Bagi Pemerintah dan Badan Gizi Nasional: penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pesan kebijakan dipahami, ditafsirkan, dan dimaknai di tingkat pelaksana paling bawah, sehingga dapat dilakukan perbaikan menyeluruh dalam strategi komunikasi krisis, transparansi

informasi, dan pengawasan standar keamanan higienitas pangan dalam Program MBG.

1.5 Tinjauan Pustaka

Persepsi adalah proses aktif di mana seseorang secara sadar maupun tidak sadar memilih, menyusun, dan memaknai informasi yang masuk ke dalam pikirannya. Sederhananya, dua orang yang menyaksikan kejadian yang sama bisa memiliki persepsi yang berbeda karena masing-masing membawa pengalaman, latar belakang, dan cara pandang yang tidak sama. Inilah mengapa persepsi disebut bersifat subjektif dan personal. Menurut Rakhmat, proses persepsi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi.

Menurut Rakhmat (2003), proses terbentuknya persepsi berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan dan berurutan, yaitu seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi. Ketiga tahapan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan proses kognitif yang mengalir secara berkesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga menghasilkan sebuah makna akhir dalam benak individu.

1. Seleksi, yaitu proses penyaringan terhadap stimulus atau informasi yang datang dari lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan, mulai dari informasi di media sosial, percakapan, hingga berbagai tanda di lingkungan fisiknya.
2. Pengorganisasian, yaitu proses menyusun stimulus yang telah dipilih ke dalam suatu pola yang bermakna dan mudah dipahami. Setelah individu menentukan

informasi mana yang layak mendapat perhatian, otak tidak serta-merta memahami informasi tersebut secara terpisah-pisah.

3. Interpretasi, yaitu proses pemberian makna atau arti terhadap informasi yang telah diseleksi dan diorganisasikan sebelumnya. Pada tahap inilah Individu menjawab pertanyaan mendasar tentang apa sesungguhnya arti dari

Kerangka tiga tahapan tersebut menjadi landasan analitis yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru SD Legok Hayam memilih informasi tentang keracunan MBG yang mereka perhatikan, bagaimana mereka menyusun informasi tersebut dalam kerangka pengalaman profesional dan personal mereka, serta bagaimana mereka akhirnya memaknai pemberitaan tersebut dan menghubungkannya dengan sikap serta tindakan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan SD Legok Hayam yang berlokasi di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, sebagai lokus penelitian berdasarkan pertimbangan relevansi strategis antara objek dan subjek penelitian yang sangat kuat. Sekolah ini dipilih karena secara aktif mengikuti implementasi kebijakan Makanan Bergizi Gratis (MBG) dan para pendidiknya memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap media *online* sebagai referensi informasi primer dalam kehidupan profesional sehari-hari. Secara bersamaan, para guru di sekolah ini juga rentan terhadap paparan pemberitaan krisis yang bersifat sensitif dan memiliki implikasi langsung terhadap tanggung jawab profesional mereka. Kondisi tersebut

mendukung penerapan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti membangun rapport yang mendalam dengan informan demi memperoleh temuan lapangan yang autentik, kredibel, dan valid secara metodologis.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dengan menggunakan Paradigma Konstruktivisme, penelitian ini berasumsi bahwa kenyataan sosial terbentuk melalui proses pemaknaan subjektif masing-masing individu berdasarkan pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan konteks sosial yang melingkupinya. Perspektif ini dipilih agar peneliti dapat memahami bagaimana guru menyusun pengetahuan dan sikap mereka terhadap fenomena krisis berdasarkan latar belakang personal, profesional, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Sebagai konsekuensi logis dari pilihan paradigma tersebut, Pendekatan Kualitatif dipilih sebagai metodologi utama untuk menggali data yang kaya, mendalam, dan penuh nuansa. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data guna menangkap berbagai nuansa emosi, persepsi, dan pengalaman secara utuh tanpa batasan angka-angka statistik yang cenderung mereduksi kompleksitas pengalaman manusia.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pemilihan metode fenomenologi didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman hidup (*lived experience*) guru SD Legok Hayam dalam menerima dan memaknai pemberitaan mengenai kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) di media online. Fenomenologi digunakan untuk menggali

pengalaman subjektif informan terhadap suatu fenomena yang mereka alami dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman guru ketika menerima, mengolah, menilai, dan memaknai pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG di media online dalam konteks kehidupan profesional mereka sebagai tenaga pendidik.

Analisis fenomenologi mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan Creswell, yaitu mengidentifikasi pernyataan penting dari pengalaman informan, mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam unit-unit makna, menyusun deskripsi tekstural mengenai apa yang dialami informan, menyusun deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi, kemudian merumuskan esensi pengalaman bersama dari seluruh informan. Dalam penelitian ini, konsep seleksi, organisasi, dan interpretasi dari Rakhmat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk mengelompokkan dan membahas temuan mengenai proses persepsi informan, bukan sebagai tahapan metode fenomenologi. Dengan demikian, fenomenologi menjadi metode penelitian untuk memahami pengalaman hidup informan, sedangkan konsep persepsi Rakhmat digunakan sebagai kerangka analisis terhadap pengalaman tersebut.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yang diwujudkan melalui narasi verbal, transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen tertulis yang merepresentasikan perspektif informan secara holistik dan utuh. Sumber data utama atau primer diperoleh langsung dari para guru di SD Legok Hayam melalui teknik observasi serta wawancara mendalam yang bersifat semi-

terstruktur. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi berkisar antara 45 hingga 90 menit per sesi guna menjamin perolehan data yang autentik serta mencerminkan pengalaman fenomenologis subjek secara murni dan tidak terdistorsi. Sebagai pendukung, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang dihimpun melalui studi pustaka dan dokumentasi, mencakup dokumen resmi pemerintah terkait program MBG, artikel portal berita *online* yang relevan, serta laporan teknis dari Badan POM mengenai krisis keamanan pangan.

1.6.5 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan data yang kaya serta informatif. Kriteria utama informan adalah para guru di SD Legok Hayam yang secara aktif mengonsumsi berita melalui media digital dan memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi program gizi di lingkungan sekolah. Untuk memperkaya perspektif analisis dan memastikan keterwakilan berbagai sudut pandang, informan yang dipilih mencakup berbagai peran, mulai dari wali kelas, guru penanggung jawab pembagian makanan, hingga kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di tingkat institusi. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik Snowball Sampling apabila diperlukan untuk memperluas jangkauan pencarian informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, hingga tercapai titik kejenuhan data (data saturation).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang terintegrasi dan saling melengkapi guna memperoleh informasi yang komprehensif, mendalam, dan dapat diverifikasi kebenarannya:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Peneliti menerapkan wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur namun tetap terarah, dilakukan dalam durasi 45 hingga 90 menit per sesi menggunakan panduan fleksibel yang berfokus pada lifeworld informan. Teknik ini dirancang untuk memfasilitasi bracketing atas prasangka peneliti sehingga mendorong munculnya narasi yang autentik dan bebas dari bias interpretasi peneliti.
2. Observasi: Peneliti melakukan observasi partisipatif pasif untuk mengamati secara langsung respons para guru terhadap isu-isu terkini di lingkungan sekolah, dengan fokus khusus pada bagaimana pemberitaan media digital memengaruhi interaksi harian antara guru, siswa, dan orang tua siswa dalam kaitannya dengan Program MBG.
3. Dokumentasi: Peneliti menghimpun data pendukung yang menjadi pemicu terbentuknya persepsi, mencakup artikel berita *online* yang viral dan mendapat perhatian luas, catatan lapangan hasil observasi, foto kegiatan di sekolah, dan arsip laporan internal sekolah terkait kesehatan dan keselamatan siswa dalam program MBG.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas, validitas, dan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai strategi utama untuk

menguji keakuratan temuan di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif dari berbagai kelompok informan yang berbeda, seperti memverifikasi opini antara guru senior dan guru baru, antara wali kelas dan kepala sekolah, serta menyilangkan data hasil wawancara dengan dokumen pemberitaan media dan laporan resmi program. Peneliti juga mengedepankan prinsip reflektivitas sebagai langkah untuk menjaga objektivitas dan konsistensi selama proses riset berlangsung, serta melakukan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang sesungguhnya dari informan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kontinu, interaktif, dan berulang dengan mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldana yang telah terbukti efektif dalam penelitian fenomenologi kualitatif. Proses analisis berlangsung melalui tahapan-tahapan yang saling terhubung sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Peneliti menghimpun seluruh data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran fenomena secara utuh dan komprehensif.
2. Reduksi Data: Peneliti melakukan proses penyederhanaan, pengkodean (coding) tematik, dan pemilihan data inti yang paling relevan dengan fokus penelitian mengenai persepsi guru terhadap pemberitaan keracunan MBG.
3. Penyajian Data: Temuan yang telah direduksi disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan tabel tematik untuk mengorganisasikan data secara logis dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Peneliti merumuskan makna esensial dari pengalaman hidup informan sebagai hasil akhir penelitian, yang senantiasa diverifikasi kembali secara berulang dengan catatan lapangan dan data awal untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung dari bulan April hingga Juni 2026 dengan pembagian waktu yang telah disusun secara sistematis dan terencana sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1	Persiapan & Studi Literatur	✓		
2	Perizinan & Pra-Lapangan	✓		
3	Pengumpulan Data Lapangan			✓
4	Analisis Data & Verifikasi		✓	✓
5	Penyusunan Laporan Akhir			✓